BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dengan sejarah panjang dan perjalanan, masyarakat Indonesia tumbuh dan besar. Setiap orang memiliki keseragaman, adat istiadat, dan hukumnya sendiri. Pada pasal 18 (b) ayat 2 dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dinyatakan bahwa: "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat islam hukum adat beserta hak hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang undang-undang ini."[28]

Masyarakat Indonesia, yang terdiri dari orang-orang dari berbagai etnik dan budaya, telah berfungsi sebagai sumber acuan untuk membentuk sebuah ikatan yang mampu mempersatukan orang-orang di seluruh Indonesia melalui bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, dan semangat kesatuan.

[28] Pemerintah Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1945 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia, Tahun 1945 Nomor 231.

Indonesia adalah salah satu negara yang mampu mempertahankan tradisi modern karena masyarakatnya mampu menyesuaikan tradisi mereka dengan kemajuan zaman.

B. Pembahasan

Tradisi Mappanre Ri Tasie masyarakat bugis pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu tradisi turun temurun yang masih dipertahankan. Tradisi ini memiliki arti makan bersama di laut dan dilakukan oleh orang-orang bugis pagatan yang bekerja sebagai nelayan.

1. Makna Mappanretasi

` *Mappanretasi* adalah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan secara ritual dengan memotong ayam dan dilarutkan ke laut. Istilah Mappanretasi berarti "memberi makan laut".

Mappanretasi adalah salah satu tradisi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Sulawesi Barat dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mappanretasi memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat, serta menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, khususnya laut.

Secara harfiah, istilah Mappanretasi berasal dari bahasa Mandar yang berarti “memberi makan laut”. Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan ritual ini dengan cara menyembelih ayam dan melarutkannya ke laut. Proses ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada laut, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual serta telah memberikan rezeki dan kehidupan bagi masyarakat pesisir.

Tradisi Mappanretasi biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas nelayan atau warga desa pesisir pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum musim melaut dimulai atau setelah panen laut. Upacara ini disertai doa-doa dan harapan agar laut senantiasa tenang, memberikan hasil yang melimpah, serta melindungi nelayan dari bahaya selama melaut. Lebih dari sekadar tradisi kepercayaan, Mappanretasi juga menjadi ajang mempererat solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Tradisi ini melibatkan kerja sama, gotong royong, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya para nelayan yang berperan, tetapi juga para tokoh adat, pemuka agama, dan warga setempat yang ikut serta memeriahkan acara.

Dengan demikian, Mappanretasi bukan hanya tradisi ritual semata, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat pesisir. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini penting untuk dilestarikan karena mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan spiritualitas. Di tengah arus modernisasi, pelestarian

tradisi seperti Mappanretasi menjadi bagian dari upaya menjaga warisan budaya bangsa.

Pemaknaan syirik dan mubazir terhadap tradisi tersebut muncul sebagai akibat dari rangkaian prosesi tersebut.

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ ، تَرَكْتُهُ وَ شِرْكَهُ

"*aku adalah , sekutu yang maha cukup sangat menolak, perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan amal dicampuri dengan perbuatan syirik kepada-ku maka aku tinggalkan dia dan (aku tidak terima) amal kesyirikannya" (HR. Muslim, Ibnu Majah).*

Menurut H. Muhmmad Intizam, seorang tokoh agama, pada tahun 1965, tradisi Mappanretasi—pemberian sesajen dan pemotongan ayam untuk dilarutkan ke laut—sempat dilakukan secara rahasia karena pihak Muhammadiah menganggapnya sebagai Bid'ah dan melanggar ajaran agama islam. Namun, untuk memeriahkan acara, seperti penampilan seni bela diri dan perlombaan lainnya, tetap dilakukan secara terbuka. Kemudian pada tahun 1970, pemerintahan dan dinas pariwisata bertanggung jawab atas mapanretasi karena dianggap sebagai adat istiadat yang harus dilestarikan dan dapat digunakan sebagai objek wisata budaya. Tradisi Mappanretasi dihidupkan kembali dan dikemas dengan lebih meriah pada saat itu karena sudah diawasi oleh pemerintah. Namun, masih ada banyak pihak yang terlibat, seperti tetua

adat, lembaga ade ogie, dan Sandro, yang berfungsi sebagai pemimpin upacara ritual.[29]

Di Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, istilah "Sandro" mengacu pada orang yang memahami tentang fenomena gaib dan alam, terutama tentang bagaimana sesajen harus dilarutkan di laut pada saat puncak tradisi Mappanretasi. Sandro yang dipilih bukanlah orang sembarangan karena mereka yang memimpin upacara pemberian sesajen adalah mereka yang telah diwariskan.

Berdasarkan garis keturunan dari sandro di pagatan itu dimulai dengan Dato Buta (La Takko) menikah dengan perempuan yang bernama Siti Maimunah, dari hasil pernikahan tersebut lahirlah anak yang bernama Diang, Diang menikah dengan H. Abbas hasil dari pernikahan tersebut melahirkan tiga orang putra. H. Abdul Rahman , Abdul Rahim, H. Abdul Latif. Putra pertama H. Abdul Rahman (1959-1966) beliau mewarisi keturunan sandro ketiga. H. Abdul Rahman setelah menikah kemudian dikaruniai anak yang bernama H. Abdul Rauf, tetapi H. Abdul Rauf belum mewarisi gelar sebagai sandro melainkan pamannya yang mewarisi gelar sandro tersebut yang bernama Abdul Rahim (1967-1992) sebagai juriat dari sandro keempat. Dilanjutkan anak dari H. Abdul Latif yang memiliki nama La Deka (1993-2006) sebagai juriat kelima. Dari narasi diatas dapat diurutkan

[29] Wawancara H. Muhmmad Intizam, “Pemberian sesajen” , Muhammad Akbar, 13 April 2024.

mengenai silsilah sandro yang ada di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu memiliki 6 sandro utama dari leluhur yang sama sebagai pemimpin upacara memberi sesajen dalam tradisi Mappanretasi dapat dilihat sebagai berikut :

Sandro Utama

1. Dato Butta (La Takko)-Siti Maimunah
2. La Iccu (1928-1940)
3. La Cendra (1941-1955)
4. H. Abdul Rahman (1959-1966)
5. Abdul Rahim (1967-1992)
6. La Deka (1993-2006)
7. Jafriansyah (2007-Sekarang)

Keluarga Sandro akan mempersiapkan bahan dan peralatan untuk upacara ritual sehari sebelum acara puncak mappanretasi. Mereka akan mempersiapkan bahan-bahan berikut:

1. Beras ketan putih yang akan dibuat menjadi sokko sebanyak delapan liter dan dibagi tiga kedalam wadah yang telah dipersiapkan
2. Beras ketan hitam empat liter dan dimasukkan kedalam wadah yang telah dipersiapkan
3. Kelapa untuk campuran dari beras ketan secukupnya

4. “Manu Kaliabo” ayam jantan yang memiliki paruh dan kaki berwarna kuning kunyit, memiliki bulu yang bercampur hitam dan merah, pada sayap kanan dan kirinya terselip sebuah bulu berwarna putih
5. Manu kading ayam jantan betina yang memiliki warna bulu yang bercampur
6. Pisang raja sebanyak satu sisir
7. Lilin yang terbuat dari lebah madu
8. Empat butir telur ayam kampung
9. Kemenyan atau dupa
10. Bunga rampai yang dari pudak ataupun melati
11. Pewarna yang masing masing berwarna merah dan kuning
12. Emas yang memiliki ukuran *si’eme* sebanyak dua setengah gram
13. Perak sebanyak dua setengah gram
14. Pemantik api
15. Ayam jantan yang akan dijadikan ayam panggang
16. Wadah untuk ketan disebut dengan kappara yang terbuat dari tembaga

Peralatan yang akan dibawa sandro adalah sebagai berikut :

a. Parang pusaka yang dibungkus dengan kain kuning, parang tersebut nantinya akan digunakan untuk memotong ayam untuk dilarutkan sebagai sesajen

b. Kappara makkiaje, adalah sebagai wadah untuk kettan yang telah dimasak
c. Payung yang berwarna kuning sebagai payung kebesaran yang nantinya akan dipakai sandro untuk turun dari rumah menuju payung kehormatan dan nantinya akan dipakai sandro untuk menuju panggung dan turun ke laut
d. Gong yang nanti akan dibunyikan sebagai tanda penyerahan atau pelarutan sesajen akan dimulai
e. Ana beccing merupakan alat yang terbuat dari besi memiliki bentuk seperti parang tetapi ujungnya memiliki sebuah rantai, rantai ini akan mengeluarkan bunyi ketika ana beccing tersebut diayunkan ataupun ditepiskan
f. Sinto adalah alat yang terbuat dari daun nipah, memiliki bentuk terlipat dua jika ujungnya ditarik maka akan menimbulkan bunyi
g. Perapian yang nantinya digunakan untuk membakar kemenyan ataupun dupa
h. Perahu yang telah di duplikat yang nantinya akan digunakan untuk tempat sesajen

Setelah semua bahannya terkumpul dan sudah lengkap maka pada pukul 6 sore dimulailah perendaman beras ketan yang akan dipimpin langsung oleh sandro. Hal tersebut dilakukan agar prosesi pemasakan atau pembuatan sesajen nantinya akan berjalan dengan

baik. Pada proses perendaman beras ketan ini doa doa yang dibacakan sudah mulai menggunakan doa doa islami yang juga berasal dari Al-Qur'an. Setelah selesai pembacaan doa kebiasaan lama yang dilakukan masih dilakukan seperti mengambil beccing untuk dikelilingkan di atas beras dan ditipiskan sebanyak tiga kali kemudian setelah itu sinto juga akan dikelilingkan di atas beras ketan sebanyak tiga kali dan akan ditarik ujungnya sehingga akan menimbulkan bunyi.

Setelah rangkaian acara tersebut maka beras ketan ini mulai direndam didalam empat baskom 3 diantaranya merupakan beras ketan berwarna putih dan satunya beras ketan yang berwarna hitam. Tiga baskom yang berisikan beras ketan putih ini kemudian akan diberikan kesumba atau pewarna kuning dan merah dan untuk satu baskomnya akan tetap dibiarkan berwarna putih. Setelah semuanya selesai maka beras ketan tersebut akan didiamkan dan menunggu waktu untuk melakukan pemasakan yang telah ditentukan oleh *sandro*. Sembari menunggu waktu tersebut maka ayam jago yang dipersiapkan untuk dipanggang akan disembelih untuk dipanggang sebagai salah satu bahan dari sesajen yang akan dilarutkan ke laut. Telur empat butir yang telah dipersiapkan kemudian juga direbus sebagai salah satu bahannya. Lilin yang terbuat dari lebah madu juga turut dipersiapkan, lilin ini nantinya akan dipersiapkan secara

khusus dan diukir menyerupai kaki burung. Pada pukul 12.00 malam waktu yang telah *sandro* tetapkan untuk memasak beras ketan maka beras ketan tersebut akan dimasak.

Selama pemasakan dari beras ketan ini sandro akan terus mengawasi prosesnya bersama dengan para petugas yang membantu prosesi pemasakan tersebut. Sandro dan para pembantunya tidak akan tidur hingga subuh beras ketan yang telah masak nantinya akan dipindahkan ke wadah sesajen yang telah dipersiapkan :

1. Kettan yang telah masak atau dalam istilah bugis disebut *sokko* sebanyak satu piring
2. Ayam jantan dan ayam betina yang masih hidup yang tadinya sudah dipersiapkan sesuai ciri ciri yang disebutkan
3. Pisang raja satu sisir didalam piring
4. Kettan yang memiliki empat warna yaitu hitam, putih, kuning, dan merah
5. Telur ayam kampung yang sudah dimasak
6. Bunga rampai
7. Lilin yang terbuat dari lebah memiliki bentuk bercabang tiga menyerupai kaki burung
8. Satu baki yang berisi dupa
9. Emas dan perak yang telah disediakan sebelumnya sebanyak masing masing dua setengah gram

Masing masing dari bahan sesajen tersebut memiliki maknanya tersendiri seperti apa yang telah disampaikan oleh *sandro* Abdul Rahim adalah sebagai berikut :

1. Sokko atau ketan yang telah jadi diletakan dalam sebuah piring ketan tersebut melambangkan sebuah kesucian serta sebagai makanan dari penguasa laut.
2. Ayam jantan dan betina yang warnanya telah ditentukan sebelumnya adalah sebagai pengorbanan untuk penguasa dan penjaga laut, dengan cara disembelih.
3. Ayam panggang adalah sebuah lauk pauk yang disajikan untuk penguasa laut
4. Pisang raja sebanyak satu sisir menjadi lambang dari kesuburan manusia serta filsafat pisang yang segan mati sebelum berjasa.
5. Ketaan yang dimasak dalam empat warna yaitu putih perlambangan dari angina, merah, perlambangan dari api, hitam perlambangan dari tanah, dan kuning perlambangan dari air. Keempat warna ketan tersebut warna yang melambangkan unsru angina,api, tanah, dan air merupakan unsur kejadian manusia, makna dari penyajian dari kettan tersebut adalah untuk manusia agar dapat berfilsafah seperti filsafah ketan, yang tidak mudah dipisahkan erat serta kokoh dalam persatuan.

6. Telur empat butir yang telah dimasak merupakan suatu lambang bahwa manusia memiliki suatu kekuatan untuk melewati segala halangan dan rintangan hidup.
7. Bunga rampai adalah sebuah perlambangan dari kehidupan manusia yang mulia
8. Bau atau wewangian dupa yang telah dibakar adalah sebuah undangan terhadap makhluk halus atau gaib
9. Emas dan perak yang berat masing masingnya dua gram adalah suatu lambang penghargaan bagi penguasa laut

Jadi di dalam bahan-bahan yang digunakan untuk sesajen mempunyai makna dan perlambangan tertentu untuk kehidupan manusia, alam gaib di laut serta alam semesta.

Setelah sesajen telah selesai dibuat dan dianggap sudah siap untuk melakukan upacara ritual pelarutan maka sesajen akan dibuat kedalam tanduan, kemudian sandro akan memimpin doa selamat atas kesiapan sesajen. Sandro akan menggunakan pakaian yang berwarna kuning agak tua dan para pendampingnya menggunakan pakaian berwarna kuning muda tentunya sandro dan pendampingnya juga mengenakan peci has bugis yaitu *songko bone* serta sarung tenun khas pagatan. Sandro beserta pendamping dan pengiringnya pada pagi itu telah bersiap untuk berangkat membawa sesajen yang telah dipersiapkan , maka tepat jam 8.00 pagi berangkatlah mereka menuju pantai pagatan.

Setelah rangkaian acara di panggung selesai, sandro bersama pendamping, bupati, tetua adat, lembaga Ade Ogie, dan masyarakat lainnya menaiki kapal parade yang telah disiapkan di dermaga Pantai Pagatan. Mereka berlayar menuju titik di laut yang sebelumnya telah ditentukan oleh sandro. Setibanya di lokasi, sandro memeriksa kembali titik tersebut dengan mencelupkan tangannya ke laut. Jika titik dirasa sudah tepat, sandro mulai melakukan prosesi penaburan bunga sambil membaca doa-doa dengan khusyuk. Ia kemudian mencabut parangnya, menciumnya, membaca doa, lalu mencelupkan parang tersebut ke dalam air laut dan memutarnya, sebagai bagian dari ritual massorong olo atau pemberian sesajen agar acara berjalan lancar.

Setelah itu, sandro menyembelih ayam yang telah disiapkan dan meneteskan darahnya ke laut. Pada saat pelarutan sesajen, sandro melarutkan sesajen berisi ayam jantan, ayam betina, sepiring sokko (ketan), dan pisang raja ke laut. Sesajen tersebut kemudian dihanyutkan, dan warga yang ikut berenang akan mengambilnya kembali agar tidak terbuang sia-sia. Setelah itu, perahu duplikat juga diturunkan ke laut sebagai bagian dari prosesi. Setelah seluruh rangkaian selesai, sandro dan rombongan kembali ke darat dan melanjutkan acara di panggung dengan sambutan dari lembaga Ade Ogie dan pihak lainnya.

Menurut H. Eni salah satu anggota dari lembaga ade ogie beliau mengatakan bahwasanya tradisi *Mappanretasi* ini dilakukan setiap

bulan april yang bertepatan dengan hari nelayan dan didalam tradisi tersebut akan dihadiri oleh pihak kepala wilayah, tetua adat, pemerintahan, dan lapisan masyarakat lainnya, tradisi tersebut sudah ada sejak beliau masih kecil, dan parade kapal yang mengiringi dan menjadi tumpangan dari sandro dan lainya itu memiliki makna wujud kemeriahan, suka cita warga pesisir yang berprofesi sebagai nelayan sekaligus juga wujud persatuan kesatuan dari warga pesisir yang berprofesi sebagai nelayan.[30]

Berdasarkan dari penyampain beliau maka tradisi tersebut dilakukan setiap tahun pada bulan april yang bertepatan dengan hari nelayan, dimana yang terlibat didalamnya adalah kepala wilayah, tetua adat, pemerintahan, dan lapisan masyarakat pagatan lainnya.

Massorong olo atau memberikan sebuah sesajen kepada penguasa laut yang secara mistis dihormati kemungkinan sudah ada jauh sebelum masa kepemimpinan dari La Muhamma sebagai kepala kampung, pejala sebagai desa tempat berlangsungnya upacara massorong olo ini juga diperkirakan sudah ada. Bahkan kampung pajala juga diperkirakan sudah ada pada saat pembukaan daerah Pagatan yang dibuka oleh Puanna Dekke sekitar tahun 1733 hingga 1750. Karena nama kampung pejala memiliki makna yaitu kampung yang berada di

[30] Wawancara H.Eni "Pelaknasaan Mapanre Ri Tasi E", Muhammad Akbar, 13 April 2024

pesisir laut sehingga mayoritas dari masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Di Dalam kepemimpinan La Sukke sebagai kepala adat pada saat itu upacara dari Mappanretasi ini masih dikenal dengan sebutan nama *Massorong Olo* atau memberikan sesajen kelaut.

Didalam upacara adat *massorong olo* ini sesajen yang telah selesai dibuat akan dibawa ke laut oleh sandro dan akan dilarutkan kepada titik yang telah ditentukan oleh sandro tersebut, bahan ataupun alat yang digunakan dalam upacara adat *massorong olo* ini juga diperkirakan tidak jauh berbeda dari upacara *mappanretasi*. Seperti beras ketan putih , beras ketan hitam, kelapa bahan campuran dari ketan, ayam jantan yang memiliki bulu paruh dan kaki yang berwarna kuning kunyit serta bulu yang berwarna hitam merah di sayap kiri dan kanan nya terselipkan bulu berwarna putih, ayam betina yang memiliki warna bulu yang bercampur, pisang raja sebanyak satu sisir, liin yang terbuat dari lebah madu, telur ayam kampung, dupa, kemenyan, bunga rampai yang berasal dari bunga melati, pewarna merah dan kuning, emas sebanyak dua setengah gra, dua setengah perak, emas dan perak ini adalah emas dan perak pilihan yang memiliki nama si'eme, serta mancis untuk menyalakan dupa dan lilin.

Peralatan yang menjadi keperluan untuk acara *massorong olo* itu dibawa oleh sandro seperti sebilah parang pusaka yang dibungkus menggunakan kain kuning, parang itu digunakan untuk memotong ayam

pada saat ritual dilangsungkan untuk dilarungkan ke laut, kappara (wadah khusus yang berbentuk segi delapan untuk tempat sokko (ketan)), payung kebesaran yang berwarna kuning, payung ini nantinya akan digunakan oleh kepala kampung untuk memayungi sandro pada saat akan turun dari rumah menuju ke laut, gong peralatan ini nantinya akan dibunyikan ketika upacara *massorong olo* akan dilangsungkan, becing adalah sebuah alat yang berbentuk parang namun ujungnya memiliki rantai, peralatan ini digunakan oleh tetua kampung dan sandro pada saat prosesi ritual berlangsung, peralatan selanjutnya adalah sinto merupakan sebuah peralatan yang terbentuk dari lipatan daun nipah apabila ujung dari sinto ini ditarik dapat menimbulkan bunyi, peralatan terakhir adalah tempat untuk membakar dupa.

Waktu dari pelaksanaan *massorong olo* ini tidak dapat ditentukan seperti halnya tradisi *mappanretasi* saat ini. *Massorong olo* saat itu adalah sebuah upacara yang sangat kental dengan kemistisannya, untuk menentukan tanggal serta bulannya bergantung dari sandro dan keluarganya, karena sandro ini merupakan penghubung antara manusia dan penguasa laut. Ketika sandro ataupun pihak dari keluarga nya berupa mimpi mengenai permintaan sang penguasa laut, maka sandro akan langsung mendiskusikannya dengan kepala kampung mengenai kapan akan dilaksanakan *massorong olo* kapan tanggal dan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual *massorong olo* hal tersebut

bisa saja dilakukan pada malam hari sesuai dengan apa pesan dari penguasa laut didalam mimpi sandro ataupun keluarganya. Berbeda dengan sekarang apabila sandro sudah menentukan hari yang baik maka pada saat itu upacara akan digelar, istri dari sandro akan bertugas untuk mengurusi bahan bahan sesajen yang perlu dipersiapkan dengan lengkap, sebelum pembuatan sokko maka sisandro terlebih dahulu akan memulai sebuah ritual yang dinamakan dengan *"mademme berre"* atau merendam beras dengan takaran yang pas serta doa ataupun mantra mantra yang akan dibacakan untuk *"mademme berre"* hal tersebut bertujuan untuk menghindari gangguan dan hal yang tidak diinginkan.

Beberapa hal yang disampaikan di atas merupakan suatu prosesi tradisi adat yang berlangsung walaupun sudah menggunakan doa doa yang berasal dari Al-Quran dan doa doa islami lainnya namun tradisi tersebut belum sepenuhnya terlepas dari pada unsur syirik hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya pemotongan ayam yang darah dari ayam ini dilarutkan kelarutan dan pelarutan sesajen walaupun sebentar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tradisi Mappanretasi sebelum perubahan kata atau istilahnya belum sepenuhnya meninggalkan paham animisme ataupun mitos yang sudah ada sejak lama.

2. Makna *Mapanre Ri Tase E*

Pada masa reformasi tahun 1998 ke atas, pada pemerintahan bupati Zairullah Azhar, M.Sc. Ciri khas dari pelaksanaan *Mapanre Ri Tase E*

telah mengalami perubahan dengan mengurangi hal hal yang mubazir terhadap pemberian sesajen dan makanan yang dilarutkan ke laut, mengurangi tingkat kemistisan dan hal yang erat kaitannya dengan mitos, serta menjunjung tinggi nilai nilai dan aturan syariat islam dalam tradisi *Mapanre Ri Tase E*. Kegiataan *Mapanre Ri Tase E* pada masa ini banyak diwarnai dengan kegiatan hiburan pasar malam serta atraksi atraksi kesenian dari berbagai etnis yang dilakukan.

H. Muhamad Intizam selaku tokoh agama dan sekaligus paman dari bupati Zairullah Azhar M.Sc beliau berkata dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan, pernah suatu ketika entah di tahun dua ribu berapa didalam tradisi Mappanre Ri Tasie ini masih menggunakan pemotongan ayam dan darah yang dilarutkan ke laut hal tersebut membuat bupati Zairullah Azhar M.Sc menjadi marah besar dikarenakan masih saja melakukan sesuatu yang mengandung unsur syirik. Maka dari itu dalam rangkaian kegiatan *Mapanre Ri Tase E* sepenuhnya dirubah bupati Zairullah Azhar M.Sc, lembaga serta lapisan masyarakat yang terkait telah sepakat untuk menghilangkan segala bentuk kegiatan yang berbau mistis, kental akan mitos, serta hal hal yang bersifat syirik dan mubazir terhadap pelaksanaan tradisi Mappanre Ri Tasie.[31]

Kemudian pada tahun 2022 di era pemerintahan Zairullah Azhar,M.Sc tahun 2020/2024, tradisi *Mappanretasi* resmi diganti

[31] Wawancara H. Muhamad Intizam "Persiapan Mapanre Ri Tasi E", Muhammad Akbar, 12 April 2024

dengan istilah baru yaitu *Mapanre Ri Tase E* yang berarti memberi makan dilaut. Menurut Desy Aulia salah satu staf dari bupati Zairullah Azhar M.sc dia mengatakan alasan pengubahan dari istilah tersebut dikarenakan perkembangan zaman dan dilihat dari nilai keagamaan istilah tersebut termasuk syirik. Maka dari itu bupati Zairullah Azhar M.Sc mengubah dan mengemas makna dari istilah tersebut menjadi memberi makan masyarakat di laut dan berdoa di laut. Adapun makanan yang dibagikan itu berupa makanan khas bugis *sokko tumbu* sebanyak seribu dan akan dipimpin oleh guru untuk melakukan prosesi doa bersama.

Pergantian istilah *Mappanretasi* menjadi *Mapanre Ri Tase E* juga mempengaruhi kegiatan yang ada didalamnya. Sebagai contoh kegiatan di tahun 2007 kegiatan pelaksanaan *Mapanre Ri Tase E* itu masih melakukan pemotongan ayam dan sedikit pelarutan sesajen walaupun pada saat itu pembacaan dan doa doa yang digunakan sudah menggunakan ayat suci Al-Quran namun masih ada sedikit pelencengan dari tradisi tersebut. Pemotongan ayam di laut yang telah ditentukan titiknya itu merupakan hal yang tentunya masih memiliki pemikiran bahwa masyarakat pesisir pantai pagatan yang berprofesi sebagai nelayan masih mempercayai hal hal yang berbau animisme dan mitos.

Pelaksanaan *Mapanre Ri Tase E* sejak tahun 2023 sudah digelar dengan kegiatan yang berbeda, dimana pemotongan ayam dan pelarutan

sesajen sudah ditiadakan atau dihilangkan digantikan dengan prosesi pembagian makanan khas bugis yaitu *sokko tumbu*.

H. Eni anggota lembaga ade ogie berkata bahwasanya kemajuan zaman dan seiring dengan masuknya kaidah kaidah keislaman serta mudahnya mengakses informasi pada saat ini, pemaknaan dari *Mapanre Ri Tase E* pun telah berubah dari yang dulunya kaya akan paham animisme dan mitos serta pelaksanaanya yang mengandung unsur syirik. Sekarang tradisi tersebut memiliki makna berbeda yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang telah Allah karuniakan kepada warga pagatan terkhusus bagi warga pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan hal tersebut dilakukan dengan cara membagikan makanan *sokko tumbu* yaitu makanan khas bugis dan membaca doa selamat dilanjutkan acara makan bersama sama di laut.[32]

Kegiatan *Mapanre Ri Tase E* tahun 2024 hari pembukaannya dilakukan serangkaian acara seperti pembukaan, sambutan dari bupati, tetua adat, ketua lembaga ade ogie, dan lainnya. Kemudian acara akan dilangsungkan dengan penampilan tarian kesenian serta atraksi seni bela diri. Tradisi *Mapanre Ri Tase E* juga akan dimeriahkan oleh banyak acara lainnya, seperti festival musik dan tabligh akbar.

Pada kegiatan puncak tradisi *Mapanre Ri Tase E* tahun 2024 di minggu terakhir dilaksanakan dengan kedatangan lembaga ade ogi dan

[32] Wawancara Narasumber, H. Eni "Persiapan Mapanre Ri Tasi E", Muhammad Akbar, 13 April 2024

Sandro serta bupati di iringi dengan ketukan habsyi dan masukkiri kemudian dilanjutkan dengan penampilan tarian, *Mapanre Ri Tase E,* penyanyian lagu Indonesia Raya, lagu mars Tanah Bumbu, lantunan ayat suci Al-Quran, Doa Bersama, sambutan Bupati, sambutan gubernur atau yang mewakili. Setelah itu rombongan Bupati beserta Sandro akan bersama sama turun ke kapal para nelayan untuk menuju ke tengah laut dan melaksanakan prosesi adat yang telah dikemas berbeda dengan pembacaan dan pembagian makanan sokko tumbu, pada saat kegiatan berlangsung di tengah laut juga tetap diiringi dengan ketukan habsyi dan lantunan sholawat kepada nabi.

Pemaparan diatas menggambarkan rangkaian kegiatan dari tradisi *Mapanre Ri Tase E* pada tahun 2024. Dari rangkaian tersebut dapat dilihat perubahan dari kegiatannya, kegiatan yang dulunya dihiasi dengan paham animisme dan mitos kini telah berubah total menjadi sebuah tradisi yang memiliki paham keislaman.

Setelah *Mapanre Ri Tase E* diambil alih dan dikelola oleh pemerintahan itu sangat berdampak positif bagi masyarakat pagatan, dimana di dalam pelaksanaannya sendiri itu juga memberdayakan umkm yang ada di pagatan dengan menyediakan tenda tenda untuk para pedagang dan menyediakan stand stand untuk melakukan pameran baik itu pameran pembangunan, otomotif, kesenian, kain tenun, dan sebagainya. Stand stand yang berkaitan dengan kesehatan juga disediakan seperti stand untuk mendonor darah.

Hasan salah satu warga pagatan yang berprofesi sebagai penjual pentol acara *Mapanre Ri Tase E* ini membuat pendapatannya meningkat karena yang berkunjung untuk menyaksikan acara tersebut bukan hanya dari warga pagatan saja melainkan orang orang dari luar kota pun juga ikut hadir untuk menyaksikan prosesi kegiatan *Mapanre Ri Tase E* hal tersebutlah yang membuat pendapatan dari penjualan pentolnya menjadi meningkat.[33]

Mapanre Ri Tase E juga menjadi acara tahunan yang banyak ditunggu oleh masyarakat dan kalangan anak muda di wilayah Pagatan karena rangkaian acara dan keseruannya tersebut dapat menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat serta anak muda. Beberapa anak muda akan memanfaatkan momen tersebut untuk menambah relasi dan lingkungan pertemanan mereka, ada juga yang memanfaatkannya sebagai ladang bisnis dengan cara membuka stand minuman dan makanan. Seperti apa yang dilakukan Abdul Rahman Sayuti salah satu anak muda yang tinggal di Pagatan dia mengatakan tradisi *Mapanre Ri Tase E* menjadi sebuah momentum atau peluang bisnis maka dari itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin, dia menyewa stand untuk membuka usaha makanan dan minuman penghasilannya juga cukup menguntungkan.

[33] Wawancara Warga , Hasan"Persiapan Mapanre Ri Tasi E", Muhammad Akbar, 15 April 2024

3. Pesan Dakwah

Tradisi dan budaya disetiap daerah beraneka ragam, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tradisi dan budaya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi dan budaya yang sudah ada sejak dulu serta menjadi sebuah keyakinan di tengah masyarakat akan dilakukan secara terus menerus oleh setiap generasi. Tradisi yang sudah ada sejak dulu itu banyak menggunakan paham animisme dan kental akan mitos. Namun seiring berkembangnya zaman dan masuknya paham paham nilai islam maka tradisi tersebut akan ditinggalkan atau mengalami sebuah pergeseran menuju paham paham keislaman hal tersebut dapat terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia beragama islam. Hal tersebut merupakan proses integrasi budaya dimana dua pemahaman yang berbeda melakukan penyesuaian.

Tradisi *Mapanre Ri Tase E* masyarakat bugis pagatan adalah salah satu contoh dari proses integrasi budaya dimana pemahaman hindu dan pemahaman islam saling menyesuaikan. Masyarakat pagatan yang mayoritas beragama islam menyebabkan proses integrasi budaya ini tidak dapat dihindari. Tradisi *Mappanetasi* yang dulunya memiliki paham animisme dan kental akan mitos ketika memberikan sebuah sesajen ke laut maka akan mendapatkan tangkapan yang berlimpah dan akan terhindar dari marabahaya di lautan. Seiring berkembangnya zaman dan masuknya nilai nilai keislaman maka pemahaman dan mitos tersebut mulai berkurang tetapi tradisi yang sudah ada sejak dulu masih

dilaksanakan. Masuk pada masa reformasi tahun 1998 pelaksanaan dari tradisi *Mapanre Ri Tase E* mulai mengalami perubahan dengan mengurangi hal hal yang bersifat paham animisme dan mitos mitos yang ada.

Proses integrasi budaya ini juga menciptakan peroses asimilasi, peroses asimilasi sendiri adalah pembeauran antara dua kebudayaan yang menyebabkan hilangnya ciri khas dari kebudayaan yang asli maka terciptalah kebudayaan yang baru. Proses asimilasi ini terbukti di tahun 2022 pada masa kepemimpinan bupati Zairullah Azhar M.Sc dengan perombakan istilah dan pemaknaan dalam tradisi ini, dari yang dulunya *Mappanretasi* yang berarti memberi makan laut menjadi *Mapanre Ri Tase E* yang berarti memberi makan di laut atau makan bersama sama di laut. Rangkaian kegiatan atau prosesnya juga ikut berubah dari yang dulunya melakukan pemberian sesajen terhadap laut menjadi pembagian makanan di laut. Perubahan tersebut dilakukan guna untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya masyarakat pagatan khususnya bagi warga pesisir yang berprofesi sebagai nelayan tanpa melanggar aturan atau nilai nilai keislaman.

Makna dan pesan tersirat di dalamnya juga ikut berubah, tradisi yang dulunya hanya memiliki paham animisme dan kental akan mitos kini berubah menjadi tradisi yang menjunjung tinggi nilai keislaman dan terdapat pesan dakwah di dalamnya. Pesan dakwah yang terdapat di

dalam tradisi *Mapanre Ri Tase E* terdapat secara langsung dan tidak langsung. Hj. Eni salah satu anggota lembaga ade ogie mengatakan di dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan pesan dakwah secara tidak langsung yang terdapat di dalam tradisi ini adalah sebuah ungkapan rasa syukur hal tersebut dapat dilihat dari doa doa yang digunakan sudah mengutip dari Al-Quran, pesan dakwah secara langsung adalah di dalam tradisi *Mapanre Ri Tase E* adalah dengan mengundang para penceramah baik lokal maupun yang berskala nasional, salah satu penceramah berskala nasional yang pernah didatangkan untuk mengisi tabligh akbar dalam acara *Mapanre Ri Tase E* ini adalah Ustad Dasad Latif.[34]

Perkataan H. Eni sebagai salah satu anggota lembaga ade ogie membuat peneliti mengartikan bahwa tradisi *Mapanre Ri Tase E* memiliki pesan dakwah kita sebagai manusia baik dari suku, golongan, dan ras manapun harus terus bersyukur terhadap Allah SWT karena dengan bersyukur Allah SWT akan terus menambah nikmat yang beliau berikan.Disamping memiliki pesan dakwah sebagai ungkapan rasa syukur tradisi *Mapanre Ri Tase E* juga menjadi sarana untuk para dai berdakwah karena didalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan sebuah tabligh akbar.

[34] Wawancara Narasumber, H. Eni"Persiapan Mapanre Ri Tasi E", Muhammad Akbar, 15 April 2024

Menurut peneliti dari hasil observasi dan analisa yang peneliti lakukan peneliti juga mendapatkan pesan pesan dakwah yang lainnya. Serangkaian proses dan perjalanan dari tradisi *Mapanre Ri Tase E* yang dulu menganut paham animisme kemudian berubah menjadi tradisi yang menjunjung tinggi nilai keislaman, jika hal tersebut ditujukan terhadap seorang manusia maka jangan pernah kita saling menjelekan satu sama lain dan memandang buruk satu sama lain, apabila Allah SWT berkehendak maka perubahan itu akan terjadi kepada siapa saja, tapi perubahan tidak bisa didapatkan dengan cuma cuma tanpa melalui sebuah usaha dan serangkaian proses.

Pesan dakwah kedua adalah proses dalam kehidupan manusia tidak ada yang langsung menjadi baik, tetapi melalui serangkaian proses yang panjang maka dari itu manusia harus terus belajar dari kesalahan untuk mencapai titik terbaik dari dirinya masing masing. Seperti apa yang terjadi di dalam tradisi *Mapanre Ri Tase E* dari tradisi yang berpaham akan animisme dan memiliki unsur syirik kemudian melalui serangkaian proses berubah menjadi tradisi yang mendatangkan kebahagiaan dan juga sumber rejeki bagi masyarakat.

Pesan dakwah ketiga tradisi *Mapanre Ri Tase E* membagikan *sokko tumbu* makanan khas bugis di laut, laut adalah tempat yang terkenal dengan keluasan dan ombaknya walaupun di tengah terpaan ombak masih dilakukan proses membagi *sokko tumbu*, hal tersebut

mengajarkan manusia untuk terus berbagi dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Pesan dakwah keempat ketika menjelang proses puncak kegiatan tradisi *Mapanre Ri Tase E* warga pesisir pantai pagatan yang berprofesi sebagai nelayan akan menghias kapal kapal mereka untuk digunakan pemerintah, lembaga ade ogie, dinas terkait, dan lapisan masyarakat yang lainnya untuk digunakan pada saat kegiatan puncak. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran sekaligus pesan dakwah bagi manusia khususnya umat islam untuk tetap dan terus menjaga persatuan dan kesatuan jangan sampai terpecah belah.

Pesan dakwah kelima adalah tentang keikhlasan dan sabar dimana di dalam prosesi puncak kegiatan masyarakat pesisir pantai pagatan yang berprofesi sebagai nelayan mereka membiarkan orang orang naik ke kapalnya untuk ikut menyaksikan puncak rangkaian acara tradisi *Mapanre Ri Tase E* tanpa memikirkan kapalnya akan rusak akibat muatan yang banyak serta bahan bakar yang dikeluarkan untuk membawa orang orang tersebut.

Pesan dakwah keenam ketika masyarakat atau orang berbondong bondong dan sangat antusias untuk menyaksikan serta mendapatkan *sokko tumbu* makanan khas bugis, manusia harus belajar dari hal

tersebut hendaknya keantusiasan itu juga harus terus kita terapkan di kehidupan ini untuk mengejar dan mendapatkan ridhonya Allah SWT.